

Pengaruh Tingkat Hunian Kamar dan Pendapatan Spa terhadap Laba Operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa

I Putu Arnawa

Program Studi Manajemen Akuntansi Hospitaliti, Politeknik Pariwisata Bali
Jalan Dharmawangsa, Karpial, Nusa Dua, Bali, Indonesia

putu.arnawa61@gmail.com

Received: November, 2020

Accepted: November, 2020

Published: Desember, 2020

Abstract

The purpose of this research is to determine the effect of room occupancy and spa revenue on operating profit at Nusa Dua Beach Hotel & Spa. The data analysis technique used was descriptive quantitative, and analyzed with the test of classical regression assumption, analysis multiple linear regression, individual parameter significance test (t test), simultaneous significance test (Test F) and coefficient of determination R². Report of room occupancy, spa revenue and operating profit at Nusa Dua Beach Hotel & Spa period 2017 to 2019. The results of this research indicate that the room occupancy and spa revenue have a positive and significant effect on operating profit with the regression equation $Y = -484,794,904,574 + 28,760,823,190X_1 + 3,260X_2$ and determination coefficient is 70,2%. Room occupancy and spa revenue partially and simultaneously have a significant effect on operating profit at Nusa Dua Beach Hotel & Spa.

Keywords: room occupancy, spa revenue, operating profit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian kamar dan pendapatan spa terhadap laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan dianalisis dengan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji signifikansi parameter individual (Uji t), uji signifikansi simultan (Uji F) dan koefisien determinasi R². Data tingkat hunian kamar, pendapatan spa dan laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa periode 2017 – 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar (X₁) dan pendapatan spa (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba operasional (Y), dengan persamaan regresi $Y = -484,794,904,574 + 28,760,823,190X_1 + 3,260X_2$ dan koefisien determinasi sebesar 70,2%. Tingkat hunian kamar dan pendapatan spa secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa.

Kata kunci: tingkat hunian kamar, pendapatan spa dan laba operasional

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata Indonesia berkembang dengan pesatnya berkat kekayaan alamnya yang terbentang pulau-pulau dengan keanekaragaman hayatinya yang begitu

indah. Namun bukan hanya karena kekayaan alamnya, beragam tradisi dan budaya, serta keramah-tamahan menjadi ciri kas budaya di Indonesia yang sangat dikagumi oleh wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata di Indonesia.

Pulau Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang paling berpotensi sebagai objek wisata, hal itu dikarenakan Pulau Bali memiliki banyak pantai yang sangat indah. Objek wisata yang berlokasi di tepi pantai paling diminati dan dicari-cari oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara. Melihat potensi tersebut pengembangan Pulau Bali di daerah tepian pantai terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta, mulai dari memperhatikan kebersihan dan keamanan pantainya sampai pembangunan fasilitas-fasilitas yang mendukung kenyamanan tamu. Pengembangan ini berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan Bali.

Nusa Dua yang berada diujung selatan Pulau Bali merupakan salah satu objek wisata pantai yang paling terkenal. Nusa Dua mempunyai potensi, keunikan serta daya tarik yang mampu memikat para wisatawan untuk berkunjung dan mendorong timbulnya usaha jasa dalam penyediaan akomodasi, makanan dan minuman serta berbagai fasilitas penunjang lainnya. Seiring dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah Nusa Dua membuat semakin banyaknya komponen atau fasilitas pariwisata yang dibangun seperti hotel, restoran, club dan bar. Pengertian hotel dalam SK Menparpostel Nomer KM 34/HK 103/MPPT-87 (dalam Ira dan Heru) menyebutkan bahwa: "Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan di dalam keputusan pemerintah."

Tahun ke tahun persaingan hotel semakin ketat, pihak hotel melakukan berbagai macam usaha demi meningkatkan tingkat hunian kamarnya dan tamu yang menginap juga menikmati fasilitas yang ada di hotel. Tingkat hunian kamar mempunyai arti penting bagi hotel karena semakin tinggi tingkat hunian kamar maka semakin banyak pendapatan yang di dapat. Sulastiyono (2011:269) menuliskan bahwa keberhasilan suatu hotel dapat dilihat dari tingkat hunian kamarnya.

Hotel yang mampu bersaing adalah hotel yang mampu memberikan pelayanan terbaik dan jasa yang berkualitas bagi pelanggan sehingga mampu menjual jasa yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemilik hotel harus mampu memberikan dan menyediakan produk yang sesuai dengan trend sehingga dapat memberikan nilai lebih untuk menarik wisatawan. Pada masa sekarang ini spa merupakan salah satu trend yang telah diikuti oleh hampir semua hotel yang ada untuk meningkatkan pendapatan secara keseluruhan. Penghasilan sebuah hotel tidak hanya bersumber dari pendapatan kamar saja. Wiyasha (2010:19) mengemukakan bahwa pendapatan hotel bersumber dari pendapatan kamar, makanan dan minuman, serta pendapatan dari minor departemen yaitu spa, MICE, laundry dan lainnya.

Nusa Dua Beach Hotel & Spa merupakan hotel bintang lima yang berada di Kawasan ITDC (Indonesia Tourism Development Corporation) Nusa Dua. Hotel ini memiliki 382 kamar dengan berbagai kategori salah satunya seperti Deluxe rooms dan Premier rooms. Selain memiliki fasilitas kamar, Nusa Dua Beach Hotel & Spa juga memiliki fasilitas untuk memanjakan para tamu dengan treatment yang dimiliki serta menawarkan peristirahatan untuk menenangkan pikiran, jiwa dan raga yaitu Nusa Dua Spa. Nusa Dua Spa menyadari akan pentingnya spa sebagai wadah jasa yang memberikan pelayanan kepada tamu di hotel, sehingga spa merupakan departemen minor yang berpotensi dalam meningkatkan laba operasional hotel.

Menurut Stice (2008:171) menyatakan bahwa laba operasional mengukur kinerja operasional bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya. Laba operasional di hotel

dipengaruhi oleh aktivitas operasional hotel seperti jumlah tingkat hunian kamar serta pendapatan spa.

Peningkatan maupun penurunan tingkat hunian kamar dan pendapatan spa tidak selalu diikuti dengan kenaikan maupun penurunan laba operasional. Pada tahun 2017, tingkat hunian kamar pada bulan April mencapai 69,28%, pendapatan spa sebesar Rp 311.786.940 dan menghasilkan laba operasional sebesar Rp 2.704.020.345. Sedangkan pada bulan Mei di tahun yang sama tingkat hunian kamar mengalami peningkatan menjadi 76,00%, pendapatan spa mengalami penurunan menjadi Rp 275.757.873 dan laba operasional mengalami peningkatan menjadi Rp 3.842.205.083.

Tahun 2018, tingkat hunian kamar pada bulan Juli mencapai 85,49%, pendapatan spa sebesar Rp 516.551.411 dan menghasilkan laba operasional sebesar Rp 4.973.615.850, sedangkan pada bulan Agustus di tahun yang sama tingkat hunian kamar mengalami penurunan menjadi 82,98%, pendapatan spa mengalami peningkatan menjadi Rp 583.720.735 dan laba operasional mengalami penurunan menjadi Rp 3.954.485.412.

Tahun 2019, tingkat hunian kamar pada bulan Mei mencapai 56,66%, pendapatan spa sebesar Rp 336.627.796, dan menghasilkan laba operasional sebesar Rp 2.228.393.666, sedangkan pada bulan Juni di tahun yang sama tingkat hunian kamar mengalami peningkatan menjadi 70,84%, pendapatan spa mengalami penurunan menjadi Rp 335.863.231 dan laba operasional mengalami peningkatan menjadi Rp 2.785.790.648.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat hunian kamar dan pendapatan spa yang diperoleh tidak selalu mengakibatkan terjadinya peningkatan laba operasional, begitu pula sebaliknya ketika tingkat hunian kamar dan pendapatan spa menurun tidak selalu menyebabkan penurunan pada laba operasional. Sesuai dengan paparan di atas, peningkatan dan penurunan tingkat hunian kamar dan pendapatan spa tidak searah dengan pencapaian laba operasional. Laba Operasional memiliki anggaran yang telah ditetapkan setiap tahunnya, jika tingkat hunian kamar dan pendapatan spa tidak mengakibatkan peningkatan pada laba operasional maka laba operasional yang diperoleh tidak mencapai target yang ditetapkan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian kamar dan pendapatan spa terhadap laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hotel

Hotel merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam industri pariwisata yang memiliki sarana terlengkap dibandingkan dengan usaha lain yang sejenis atau mendekati hotel. Hotel adalah suatu bentuk usaha industri yang kompleks yang menjadi salah satu penunjang utama dalam pembangunan pariwisata di Indonesia. Pengertian hotel dalam SK Menparpostel Nomer KM 34/HK 103/MPPT-87 (dalam Ira dan Heru) menyebutkan bahwa: "Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan di dalam keputusan pemerintah".

Pengertian Hotel menurut Bagyono (2014:63) "Hotel adalah jenis akomodasi yang dikelola secara komersial dan profesional, disediakan bagi setiap orang untuk mendapatkan pelayanan, makanan dan minuman serta pelayanan lainnya". Dari dua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hotel merupakan jenis akomodasi yang dikelola secara komersial yang menyediakan pelayanan penginapan, makanan dan minuman serta pelayanan lainnya sesuai dengan perkembangan teknologi untuk seseorang atau kelompok yang menginap ataupun hanya menggunakan fasilitas yang dimiliki suatu hotel.

2.2 Tingkat Hunian Kamar

Kamar merupakan produk utama yang dijual oleh hotel. Semakin banyak kamar yang terjual maka semakin tinggi pula tingkat hunian kamarnya. Berikut adalah beberapa definisi dari tingkat hunian kamar yaitu: Menurut Ira dan Heru (2017:113) menyebutkan bahwa "Tingkat hunian kamar dinyatakan dalam presentase (%) dari perbandingan kamar terjual dibandingkan dengan total seluruh kamar hotel yang available atau jumlah seluruh kamar yang bisa dijual".

Menurut Sugiarto (2009:55) mendefinisikan tingkat hunian kamar sebagai berikut: Suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar yang mampu terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu terjual, tingkat hunian kamar merupakan tolak ukur keberhasilan hotel dalam menjual produk utamanya yaitu kamar. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian kamar adalah jumlah seluruh kamar yang terjual dibandingkan dengan seluruh kamar hotel yang tersedia atau jumlah kamar yang mampu untuk dijual pada jangka waktu tertentu (harian, bulanan, tahunan) yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

2.3 Pendapatan

Pengertian pendapatan menurut Sodikin dan Riyono (2014:37) "pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa".

Menurut Iman Santoso (2009:339) apabila dilihat dari sisi perusahaan, pendapatan merupakan penghasilan yang diakibatkan dari kegiatan perusahaan (baik kegiatan utama maupun bukan kegiatan utama). Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang timbul karena kegiatan perusahaan atau peningkatan jumlah aktiva yang didapat dari penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

2.4 Spa

Pengertian spa menurut Permenkes 1205/X/2004 Spa (dalam Jumarani, 2009:18), Spa adalah suatu upaya kesehatan tradisional dengan pendekatan holistik, berupa perawatan menyeluruh menggunakan kombinasi keterampilan hidoterapi, pijat, aromaterapi, dan ditambahkan pelayanan makanan minuman sehat serta olah aktivitas fisik.

Definisi spa menurut Anatasia (2009:32) "Spa merupakan bisnis yang melayani tiga unsur dalam tubuh manusia, yaitu tubuh (body), pikiran (mind) dan jiwa (soul)". Disadari bahwa ketiga unsur tubuh manusia ini memerlukan pleasure (kesenangan), confeniance (kenyamanan), wellness (kesehatan). Kesimpulan dari dua definisi di atas bahwa spa adalah salah satu tempat yang menyediakan pelayanan jasa alternatif berupa penyembuhan dengan menggunakan terapi air, rempah, perawatan kecantikan, makanan dan minuman sehat untuk menyeimbangkan kehidupan manusia.

2.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan disajikan perusahaan bagi pihak yang memerlukan dan memiliki kepentingan seperti perusahaan, pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier. Menurut Hery (2016:113) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan pada dasarnya adalah alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan Menurut Kasmir (2015:7) menyatakan bahwa laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memberikan informasi bagi pemakainya sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.6 Laba Rugi

Salah satu laporan keuangan yang dihasilkan oleh department accounting adalah laporan laba rugi. Menurut Kasmir (2015:45) bahwa laporan laba rugi memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bahri (2016:136) bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang disusun sistematis, berdasarkan standar akuntansi yang memuat tentang hasil operasi selama satu tahun atau periode akuntansi, laporan ini menunjukkan dari mana penghasilan yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan beban-beban yang terjadi dalam perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang berisikan informasi mengenai hasil usaha yang diperoleh perusahaan selama satu tahun atau periode akuntansi.

2.7 Laba Operasional

Menurut Yusup (dalam Fathony dan Yeni, 2016:3) menyatakan bahwa laba operasional yaitu “pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha perusahaan dikurangi dengan biaya-biaya dari kegiatan operasional perusahaan”.

Menurut Soemarso (dalam Rispayanto, 2009:3) menyatakan bahwa laba operasi merupakan laba yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan. Laba operasi memperlihatkan perbedaan antara aktivitas operasi dengan aktivitas non operasi. Laba operasi berkaitan dengan aktivitas usaha yang masih berlangsung.

J.Wild, dkk (2005:417) menyebutkan laba operasi merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Laba operasi terkait hanya dengan laba yang berasal dari aktivitas operasi.

Dapat disimpulkan bahwa laba operasional adalah hasil dari kegiatan usaha perusahaan dikurangi dengan biaya-biaya operasionalnya. Laba operasional juga menginformasikan kepada pengguna seberapa baik kinerja perusahaan akibat dari aktivitas operasional yang terpisah dari aktivitas pendanaan dan kebijakan manajemen pajak yang tangani oleh induk perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:23) menjelaskan bahwa “data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar”. Data ini meliputi informasi tentang hotel serta yang akan digunakan untuk membantu menjelaskan dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2016:23) menjelaskan bahwa “data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring)”. Data yang digunakan ini dalam penelitian ini seperti data tingkat hunian kamar, pendapatan spa dan laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa.

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi dan observasi. Menurut Riduwan (2011:58) mengatakan bahwa dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, filem dokumenter, data yang relevan penelitian. Data yang diperoleh seperti tingkat hunian kamar, pendapatan spa dan laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa periode 2017-2019.

Menurut Siregar (2013:42), mengatakan bahwa observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian,

sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Penelitian observasi dilakukan di Nusa Dua Beach Hotel & Spa.

Teknik analisis data yang dipakai adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji signifikansi dengan menggunakan uji t (parsial), uji signifikansi dengan menggunakan uji F (simultan) dan koefisien determinasi R². Jumlah data yang dipakai adalah sebanyak 36 data yang terdiri dari tingkat hunian kamar, pendapatan spa dan laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa periode 2017 sampai dengan 2019. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 20.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan pengujian statistik melalui metode Kolmogorov-Smirnov Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 5 persen (0,05), maka data telah berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas dapat dilihat Unstandardized residual memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah sebesar 0,147 yaitu diatas 0,05. Hal ini berarti seluruh data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dapat diuji dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yaitu mempunyai angka Tolerance > 0,10 atau mempunyai nilai VIF < 10. Dari hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari setiap variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar 0,10. Tabel diatas menunjukkan tidak terjadi multikolenearitas karena Tolerance value lebih besar dari 0,10 yaitu sebesar 0,482 dan VIF kurang dari 10 yaitu 2,076.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser dengan meregresi nilai absolut terhadap variabel independen, dengan ketentuan jika nilai signifikan di atas 0,05 maka memiliki arti tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi setiap variabel bebas lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,627 dan 0,879 dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi dapat digunakan dengan uji Durbin-Watson. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa residual data tidak saling berhubungan. Dari hasil uji autokorelasi nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,693. Jika nilai Durbin-Watson berada diantara $du < d < 4-du$ maka tidak ada autokorelasi pada data. Nilai $n = 36$, du tabel sebesar 1,5872 dan dl sebesar 1,3537. Maka $du (1,5872) < d (1,693) < 4-du (2,4128)$ sehingga nilai (Durbin-Watson) 1,693 berada diantara 1,5872 - 2,4128 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

4.2 Pembahasan

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat hunian kamar (X1) dan pendapatan spa (X2) terhadap laba operasional (Y) di Nusa Dua Beach Hotel & Spa. Adapun hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda yang menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -484.794.904.574 + 28.760.823.190X_1 + 3.260X_2$$

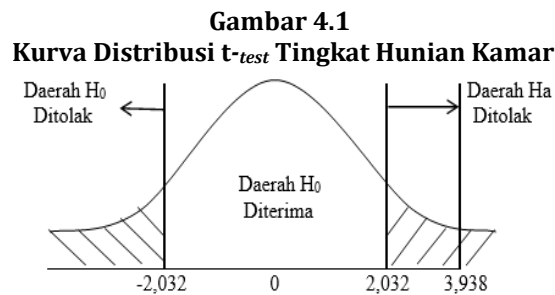
Nilai konstanta (a) sebesar Rp -484.794.904.574 mempunyai arti apabila tingkat hunian kamar (X1) dan pendapatan spa (X2) sama dengan nol (0) atau dalam kata lain tidak ada

kamar yang terjual dan tidak ada pendapatan spa maka laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa yaitu Rp -484.794.904.574. Koefisien regresi untuk variabel bebas tingkat hunian kamar (X1) adalah Rp 28.760.823.190. Apabila ada peningkatan atau penurunan dalam persentase tingkat hunian kamar sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan atau penurunan laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa sebesar Rp 28.760.823.190. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan searah antara tingkat hunian kamar (X1) dengan laba operasional (Y). Koefisien regresi untuk variabel bebas pendapatan spa (X2) adalah Rp 3.260. Apabila terjadi peningkatan atau penurunan sebesar 1 (satuan) akan mengakibatkan peningkatan atau penurunan laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa sebesar Rp 3.260. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan searah antara pendapatan spa (X2) dengan laba operasional (Y).

Uji t

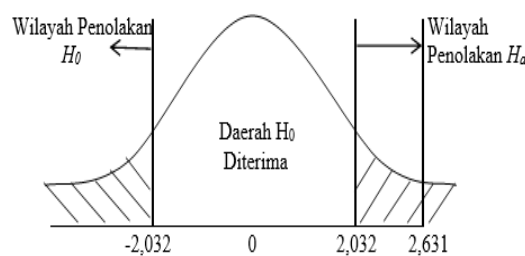
Variabel tingkat hunian kamar diperoleh nilai thitung sebesar 3,938. Sedangkan nilai ttabel dihitung menggunakan tabel t dengan α (level of significant) = 0,05 dan df (degree of freedom) sebesar $n - k = (36 - 2 = 34)$ sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,032.

Variabel tingkat hunian kamar diperoleh nilai thitung sebesar 3,938. Sedangkan nilai ttabel dihitung menggunakan tabel t dengan α (level of significant) = 0,05 dan df (degree of freedom) sebesar $n - k = (36 - 2 = 34)$ sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,032.



Hasil dari uji t ini yaitu $3,938 > 2,032$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat hunian kamar (X1) terhadap laba operasional (Y) di Nusa Dua Beach Hotel & Spa.

Variabel pendapatan spa diperoleh nilai thitung sebesar 2,631 sedangkan nilai ttabel dihitung menggunakan tabel t dengan α (level of significant) = 0,05 dan df (degree of freedom) = $n - 2 = 36 - 2 = 34$ sehingga didapatkan nilai ttabel sebesar 2,032.

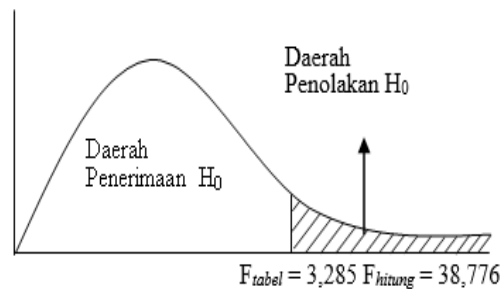


Gambar 4: Kurva Distribusi t-test Pendapatan Spa

Hasil dari uji t ini yaitu $2,631 > 2,032$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan spa (X2) terhadap laba operasional (Y) di Nusa Dua Beach Hotel & Spa.

Uji f

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian kamar (X1) dan pendapatan spa (X2) terhadap laba operasional (Y). Pengaruh keseluruhan variabel secara simultan akan dilihat besarnya nilai Fhitung yang didapatkan dan kemudian dibandingkan dengan Ftabel. Diperoleh nilai Fhitung sebesar 38,776, sedangkan nilai Ftabel dihitung dengan menggunakan rumus $F(a,(k-1),(n-1))$ sehingga $F_{tabel} = F(0,05,(2),(33))$. Berdasarkan tabel distribusi F maka besarnya Ftabel adalah 3,285.



Gambar 5: Kurva Distribusi F_{-test} Tingkat Hunian Kamar dan Pendapatan Spa

Hasil dari uji F ini ternyata diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = 38,776 > 3,285$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat hunian kamar dan pendapatan spa terhadap laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang disumbangkan tingkat hunian kamar dan pendapatan spa terhadap laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa. Rumus koefisien determinasi yang dipakai (Riduwan dan Sunarto, 2011:228) yaitu:

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan bantuan SPSS versi 20 pada Tabel 4.12, maka diketahui bahwa hasil perhitungan koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0,702 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau $0,838 \times 0,838 = 0,702$. Hal ini menunjukkan bahwa 70,2% variabel laba operasional dipengaruhi oleh variabel tingkat hunian kamar dan pendapatan spa, sedangkan 29,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV melalui hasil analisis perhitungan menggunakan SPSS Statistic 20, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian pengaruh tingkat hunian kamar dan pendapatan spa terhadap laba operasional di Nusa Dua Beach Hotel & Spa adalah sebagai berikut:

1. Tingkat hunian kamar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba operasional dengan nilai thitung $>$ ttabel sebesar $3,938 > 2,032$, artinya jika tingkat hunian kamar meningkat maka akan terjadi peningkatan pada laba operasional.

2. Pendapatan spa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba operasional dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,631 > 2,032$, artinya jika pendapatan spa meningkat maka akan terjadi peningkatan pada laba operasional.
3. Tingkat hunian kamar dan pendapatan spa secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba operasional dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $38,776 > 3,285$ dengan persamaan regresi berganda positif yaitu $Y = -484,794,904,574 + 28,760,823,190X_1 + 3,260X_2$, artinya jika tingkat hunian kamar dan pendapatan spa meningkat maka akan terjadi peningkatan pada laba operasional. Besarnya kontribusi yang disumbangkan oleh tingkat hunian kamar dan pendapatan spa terhadap laba operasional yaitu sebesar 70,2% sedangkan sisanya sebesar 29,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen Nusa Dua Beach Hotel & Spa dalam memaksimalkan laba operasional adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi dari tingkat hunian kamar terhadap laba operasional sangat signifikan, oleh karena itu sebaiknya manajemen Nusa Dua Beach Hotel & Spa hendaknya meningkatkan tingkat hunian kamar dengan mengevaluasi kegiatan promosi dan packages penjualan kamar yang sudah di jalankan, seperti package penjualan kamar untuk *repeater guest*.
2. Kontribusi dari pendapatan spa terhadap laba operasional sangat signifikan, oleh karena itu sebaiknya manajemen Nusa Dua Beach Hotel & Spa dapat meningkatkan promosi spa treatment kepada tamu yang menginap di hotel dengan menyediakan paket-paket treatment dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada tamu, sehingga tamu merasa sangat puas dan tertarik untuk berkunjung kembali.
3. Berdasarkan analisis determinasi didapatkan hasil tingkat hunian kamar dan pendapatan spa memberi kontribusi sebesar 70,2% terhadap laba operasional, sedangkan kontribusi sebesar 29,8% disebabkan oleh variabel-variabel bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penulis mengharapkan penelitian selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel bebas lainnya yang mempengaruhi laba operasional, sehingga Nusa Dua Beach Hotel & Spa dapat melakukan upaya – upaya yang maksimal untuk meningkatkan besarnya laba operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasia, H. (2009). *Cantik, Sehat dan Sukses Berbisnis Spa*. Yogyakarta: Kanisius
- Bagyono, (2014). *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Andi
- Chair, I. M. dan Pramudia, H. (2017). *Hotel Room Division Management*. Jakarta: Kencana
- Fathony, A. A. dan Rahayu, Y. T. (2016). Pengaruh Biaya Administrasi Dan Umum Terhadap Laba Operasional Pada Pt. Adhi Karya Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 54-64.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Iman Santoso. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting) Buku Dua*. Bandung: PT. Refika Aditama
- John J Wild, K R Subrayaman, dkk. (2005). *Financial Statement Analysis: Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumarani, L. (2009). *The Essence Of Indonesia Spa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Riduwan dan Sunarto. (2012). Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis. Bandung:Alfabeta
- Rispayanto, Shofiahilmy. (2013). Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Mendatang.
- Sodikin, S.S., & Riyono, B.A. (2014). Akuntansi Pengantar I. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Siregar, Syofian. (2013). Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta:Bumi Aksara
- Stice, Earl K, James D dan Fred Skousen. 2008. Akuntansi Keuangan Menengah. Jakarta:Selemba Empat.
- Sulastiyono, A. (2011). Manajemen Penyelenggaraan Hotel. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, E. (2009). Hotel Front Office Administration. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2016). Statistika untuk Penelitian. Bandung:Alfabeta
- Wiyasha, IBM. (2010). Akuntansi Perhotelan Penerapan Uniform System of Accounts The Lodging Industry. Yogyakarta:Andi